



Dampak Sosial Pemilihan Kepala Desa Santiri Kecamatan Tiworo Utara Kabupaten Muna Barat

Arwan^{1*}, Samiruddin²⁾, Idrwatai Syamsuddin³⁾ 

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Halo Oleo-Kendari, Indonesia

*Corresponding Author, Email: 4rw4nd4ni@gmail.com

Received: 19 November 2025

Reviewed: 23 Januari 2026

Accepted: 21 Maret 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak sosial dari pelaksanaan pemilihan Kepala Desa Santiri di Kecamatan Tiworo Utara, Kabupaten Muna Barat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri atas 6 orang responden dan 15 orang informan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak sosial yang muncul pada pemilihan Kepala Desa Santiri tahun 2019 terbagi menjadi dua tahap, yaitu pra pemilihan dan pasca pemilihan. Pada tahap pra pemilihan, terjadi ketegangan sosial di masyarakat yang ditandai dengan sikap saling sindir, kurangnya interaksi sosial antarpemilihan calon yang berbeda, serta munculnya sikap ambisius dari calon dan pendukungnya. Kondisi ini bahkan menimbulkan perselisihan antarwarga, termasuk dalam lingkup keluarga, sehingga berdampak pada renggangnya hubungan sosial dan komunikasi. Sementara itu, pada tahap pasca pemilihan, kehidupan masyarakat mulai kembali normal. Nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan solidaritas tetap terjaga, terutama dalam kegiatan sosial seperti acara pernikahan dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Meskipun demikian, masih ditemukan adanya dampak sosial berupa sindiran atau pembicaraan di belakang terkait kemenangan Kepala Desa terpilih, yaitu Bapak Abdul Rahim. Namun, secara umum masyarakat Desa Santiri tetap mampu menjaga stabilitas sosial dan menjunjung tinggi nilai adat serta rasa kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: Dampak sosial, pemilihan kepala desa, masyarakat, Desa Santiri.

Social Impact of the Election of the Head of Santiri Village, North Tiworo District, West Muna Regency

Abstract: This study aims to describe the social impact of the implementation of the Santiri Village Head election in North Tiworo District, West Muna Regency. The type of research used is descriptive research with a qualitative approach. The research subjects consisted of 6 respondents and 15 informants. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the social impacts that emerged in the 2019 Santiri Village Head election were divided into two stages, namely pre-election and post-election. In the pre-election stage, social tensions occurred in the community characterized by attitudes of mutual criticism, lack of social interaction between supporters of different candidates, and the emergence of ambitious attitudes from candidates and their supporters. This condition even caused disputes between residents, including within the family circle, resulting in strained social relations and communication. Meanwhile, in the post-election stage, community life began to return to normal. Social values such as mutual cooperation and solidarity were maintained, especially in social activities such as weddings and other community activities. Despite this, social impacts were still observed, including innuendo and backbiting regarding the victory of the elected Village Head, Mr. Abdul Rahim. However, the Santiri Village community generally maintained social stability and upheld traditional values and a sense of humanity in community life.

Keywords: Social impact, village head election, community, Santiri Village.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang menganut sistem demokrasi. Secara sederhana, demokrasi dipahami sebagai pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Konsep ini sejalan dengan pandangan Abraham Lincoln yang menyatakan bahwa demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat, serta Hans Kelsen yang menegaskan bahwa kekuasaan negara dijalankan oleh wakil-wakil

rakyat yang dipilih melalui mekanisme yang menjamin aspirasi dan kepentingan masyarakat dapat terakomodasi (Lutpiani, 2021).

Salah satu wujud nyata pelaksanaan demokrasi di Indonesia adalah melalui pemilihan umum. Pemilihan umum dilaksanakan berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil (Putri et al., 2020). Melalui pemilu, masyarakat memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan politik, terutama dalam menentukan pemimpin serta memengaruhi kebijakan publik. Partisipasi politik ini merupakan bentuk keterlibatan warga negara dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan bersama (Haluana'a, 2019).

Demokrasi tidak hanya tercermin dalam pemilihan umum di tingkat nasional dan daerah, tetapi juga pada tingkat pemerintahan paling bawah, yaitu desa. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila keempat yang menegaskan bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan melalui prinsip permusyawaratan/perwakilan (Sadipun et al., 2022). Oleh karena itu, pemilihan kepala desa (pilkades) menjadi salah satu bentuk implementasi demokrasi di tingkat lokal yang memberikan ruang bagi masyarakat desa untuk menentukan pemimpinnya secara langsung.

Pemilihan kepala desa merupakan bagian dari proses demokratisasi yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Dalam pelaksanaannya, pilkades menjadi ajang kontestasi politik antar calon yang berupaya memperoleh dukungan masyarakat. Proses ini tidak hanya berdampak pada aspek politik, tetapi juga membawa konsekuensi sosial dalam kehidupan masyarakat. Interaksi politik yang intens sering kali memunculkan dinamika sosial, baik dalam bentuk solidaritas maupun konflik (Wahyuni & Fernandes, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pemilihan kepala desa dapat menimbulkan berbagai dampak sosial. Misalnya, penelitian Lestari (2022) menunjukkan bahwa pilkades dapat memengaruhi hubungan kekeluargaan dan interaksi sosial antarwarga. Selain itu, Surya et al. (2021) mengungkapkan bahwa politik identitas dalam pilkades berpotensi menimbulkan perpecahan sosial akibat perbedaan kepentingan dan pilihan politik. Di sisi lain, pilkades juga dapat memperkuat partisipasi masyarakat dan mempererat solidaritas sosial apabila dikelola dengan baik.

Sebagai bentuk demokrasi pada skala mikro, pemilihan kepala desa memiliki karakteristik yang lebih emosional dibandingkan dengan pemilihan pada tingkat yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh kedekatan hubungan antarwarga serta keterkaitan langsung antara pemimpin yang terpilih dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Kondisi tersebut sering kali memicu terjadinya ketegangan sosial, terutama ketika terdapat perbedaan pilihan politik di antara warga (Lestari, 2022).

Salah satu bentuk implementasi demokrasi di tingkat lokal adalah pemilihan kepala desa (pilkades). Pemilihan kepala desa merupakan proses politik yang memberikan kesempatan kepada masyarakat desa untuk secara langsung memilih pemimpinnya. Dalam pelaksanaannya, pilkades tidak hanya menjadi ajang kontestasi politik, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial antarwarga. Tingginya keterlibatan masyarakat dalam proses ini menunjukkan bahwa pilkades memiliki peran penting dalam memperkuat demokrasi di tingkat akar rumput.

Namun demikian, pelaksanaan pemilihan kepala desa tidak terlepas dari berbagai dinamika sosial yang menyertainya. Perbedaan pilihan politik di antara masyarakat sering kali menimbulkan dampak sosial, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dampak positif dapat berupa meningkatnya partisipasi masyarakat, tumbuhnya kesadaran politik, serta meningkatnya interaksi sosial dalam proses demokrasi. Di sisi lain, dampak negatif juga dapat muncul, seperti konflik sosial, renggangnya hubungan kekeluargaan, munculnya sikap saling curiga, hingga terjadinya perpecahan di tengah masyarakat.

Sebagai bentuk demokrasi pada skala mikro, pemilihan kepala desa memiliki karakteristik yang lebih emosional dibandingkan dengan pemilihan pada tingkat yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh kedekatan hubungan sosial antarwarga desa yang umumnya memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat. Akibatnya, perbedaan pilihan dalam pilkades dapat dengan mudah memengaruhi hubungan sosial dan komunikasi antarindividu maupun kelompok dalam masyarakat.

Fenomena tersebut juga terjadi di Desa Santiri, Kecamatan Tiworo Utara, Kabupaten Muna Barat. Berdasarkan pengamatan awal, pelaksanaan pemilihan kepala desa di Desa Santiri menimbulkan berbagai dampak sosial di tengah masyarakat. Perbedaan pilihan calon kepala desa menyebabkan munculnya ketegangan sosial, seperti sikap saling sindir, berkurangnya interaksi sosial, hingga terjadinya konflik antarwarga, bahkan dalam lingkup keluarga. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola hubungan sosial masyarakat yang sebelumnya cenderung harmonis.

Di sisi lain, setelah proses pemilihan selesai, masyarakat Desa Santiri secara bertahap kembali pada kondisi yang lebih stabil. Nilai-nilai kebersamaan seperti gotong royong dan solidaritas sosial tetap terjaga dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pilkades menimbulkan dinamika sosial, masyarakat tetap memiliki kemampuan untuk memulihkan hubungan sosial dan menjaga keharmonisan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pemilihan kepala desa tidak hanya berdampak pada aspek politik, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian mengenai dampak sosial pemilihan kepala desa di Desa Santiri, Kecamatan Tiworo Utara, Kabupaten Muna Barat menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial yang terjadi serta menjadi bahan pertimbangan dalam menciptakan pelaksanaan demokrasi yang lebih harmonis di tingkat desa.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Santiri, Kecamatan Tiworo Utara, Kabupaten Muna Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya fenomena perubahan perilaku sosial masyarakat yang muncul akibat perbedaan pilihan dalam pemilihan kepala desa. Perbedaan antara calon yang didukung dengan calon yang terpilih diduga memicu berkurangnya pola interaksi sosial masyarakat, yang berpotensi menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan sosial di Desa Santiri.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti, khususnya terkait dampak sosial pemilihan kepala desa terhadap interaksi sosial masyarakat. Penelitian kualitatif ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh di lapangan sesuai dengan fokus permasalahan penelitian.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang yang terdiri dari 1 kepala desa, 3 calon kepala desa, 3 kepala dusun, 3 tokoh masyarakat, 3 tim sukses dari masing-masing calon, dan 1 ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Informan tersebut dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi dan interaksi sosial masyarakat. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan dan subjek penelitian guna memperoleh data yang lebih komprehensif. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, foto, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification). Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan yang valid. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan dampak sosial yang ditimbulkan oleh pelaksanaan pemilihan kepala desa di Desa Santiri, Kecamatan Tiworo Utara, Kabupaten Muna Barat. Fokus utama penelitian ini adalah melihat perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat, baik sebelum maupun setelah pelaksanaan pemilihan kepala desa.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan adanya dinamika sosial yang cukup signifikan di tengah masyarakat. Dinamika tersebut mencakup perubahan pola interaksi sosial, hubungan antarindividu maupun kelompok, serta munculnya berbagai bentuk sikap dan perilaku sosial sebagai konsekuensi dari perbedaan pilihan politik.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan sistematis mengenai dampak sosial tersebut, maka pembahasan dalam penelitian ini diuraikan berdasarkan tahapan waktu, yaitu sebelum (pra), saat, dan setelah pelaksanaan pemilihan kepala desa. Adapun uraian hasil penelitian dan pembahasan disajikan sebagai berikut:

1. Dampak Sosial Pra Pemilihan Kepala Desa Santiri Tahun 2019

Pada tahap pra pemilihan kepala desa Santiri, terdapat berbagai fenomena sosial yang mulai muncul di tengah masyarakat. Fenomena tersebut mencerminkan adanya perubahan awal dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai dampak dari proses dan dinamika politik menjelang pelaksanaan pemilihan kepala desa.

a. Adanya permusuhan dan Sikap Ambisius antara Masing-Masing Pendukung Calon Kepala Desa Pada Pemilihan Kepala Desa Santiri Tahun 2019

Adanya permusuhan dan sikap ambisius dalam pemilihan kepala desa yang dilaksanakan pada tahun 2019 di desa Santiri merupakan hal yang wajar setiap pelaksanaan pesta demokrasi khususnya di pedesaan itu sendiri. Permusuhan dan sikap ambisius di desa Santiri yang tercipta pada saat sebelum pemilihan kepala desa hanya warga ataupun masyarakat yang hanya saling sindir-menyindir dan sikap ambisius untuk memenangkan calon atau paslon yang mereka pilih itu hal adanya. Data wawancara yang diperoleh bersama Bapak Jainuddin yang mengatakan bahwa.

“Pada pemilihan kepala desa tahun 2019, tentu saja terbentuk kelompok-kelompok pendukung disekitar masing-masing calon. Secara umum, jalinan komunikasi diantara warga tetap berjalan baik, namun bagi mereka yang berbeda pilihan, interaksi dan komunikasi cenderung berkurang. Sementara itu, hubungan antara para calon kepala desa sendiri, menurut saya, tetap berjalan seperti biasa-biasa saja” (Wawancara 29 Oktober 2024).

Data wawancara yang diperoleh bersama Bapak Masrat yang mengatakan bahwa.

“Permusuhan dalam dinamika politik pedesaan sebelum pemilihan kepala desa memang terjadi. Permusuhan tersebut hanya sebatas tidak saling tegur-menegur diantara pendukung masing-masing calon kepala desa karena perbedaan pendapat. Sikap ambisius juga terlihat, mengingat setiap calon memiliki keinginan kuat untuk menjadi kepala desa” (Wawancara 15 Oktober 2024).

Berdasarkan data wawancara di atas, memberikan gambaran bahwa pemilihan kepala desa di desa Santiri, seperti pada tahun 2019, menyebabkan terbentuknya kelompok-kelompok pendukung disekitar masing-masing calon. Keberadaan kelompok ini memengaruhi dinamika sosial, terutama dalam komunikasi antarwarga. Hubungan antara pendukung yang berbeda pilihan sering kali menjadi renggang, dengan komunikasi yang berkurang akibat adanya perbedaan pandangan dan kepentingan pribadi. Namun, kerenggangan ini bersifat sementara, dan setelah pemilihan selesai, interaksi antarwarga cenderung kembali normal seperti sebelumnya. Sebaliknya, hubungan antar calon kepala desa sendiri tetap berjalan baik dan tidak terpengaruh oleh persaingan politik. Para calon kepala desa umumnya tetap menjaga hubungan yang harmonis dan tidak membiarkan perbedaan dukungan politik mengganggu hubungan pribadi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat ketegangan dalam masyarakat pada masa pemilihan, nilai-nilai sosial seperti kebersamaan dan harmoni tetap menjadi prioritas yang akan pulih setelah proses politik selesai.

Berdasarkan data lapangan dapat dipastikan bahwa dalam pemilihan kepala desa, khususnya pada pemilihan tahun 2019, terjadi berbagai dinamika sosial ditingkat masyarakat desa Santiri. Terdapat pertentangan atau permusuhan terutama dalam bentuk ketegangan atau gesekan antar pendukung calon kepala desa, meskipun tidak sampai pada kontak fisik. Bentuk permusuhan tersebut lebih berupa saling sindir atau tidak saling menyapa, yang muncul sebagai akibat dari perbedaan pilihan dan dukungan terhadap calon masing-masing. Selain itu, sikap ambisius sangat terlihat baik dari para calon maupun dari para pendukung, yang memiliki harapan kuat agar kandidat pilihan mereka ter pilih sebagai kepala desa. Meskipun terdapat ketegangan selama proses pemilihan, kehidupan masyarakat kembali normal setelah pemilihan selesai.

b. Banyaknya Keluarga yang Putus Hubungan Akibat Tidak Berkesamaan Pendukung Calon Kepala Desa

Pemilihan kepala desa tahun 2019 fenomena banyaknya keluarga yang putusnya hubungan akibat perbedaan dukungan terhadap calon kepala desa sering terjadi dalam masyarakat. Data wawancara yang diperoleh bersama Bapak Abdul Rahman yang mengatakan bahwa.

“Perbedaan pilihan dalam keluarga memang sering terjadi dalam setiap pemilihan, baik itu pemilihan Presiden, Kepala Daerah, maupun pemilihan Bupati. Terutama pada pemilihan kepala desa tahun 2019, ada keluarga yang terpecah pilihannya. Hubungan diantara mereka pun menjadi renggang akibat perbedaan pilihan diantara anggota keluarga, ditambah dengan adanya kepentingan pribadi masing-masing. Sebelum ada calon kepala desa, hubungan keluarga berjalan biasa saja. Namun, setelah calon ditetapkan dan selama masa kampanye, hubungan tersebut menjadi renggang, dan komunikasi diantara anggota keluargapun berkurang” (Wawancara 26 Oktober 2024).

Data wawancara yang diperoleh bersama Bapak Asdir Djasaa yang mengatakan bahwa.

“Perbedaan pilihan dalam keluarga memang terjadi, dan menurut saya, hal itu wajar, terutama karena masyarakat disini cenderung fanatik terhadap satu figur, sehingga kadang-kadang hubungan keluarga pun terabaikan. Hal seperti ini biasa terjadi dalam setiap pemilihan, apalagi dengan adanya pengaruh

politik uang pada waktu itu. Akibatnya, hubungan keluarga menjadi renggang. Sebelum calon-calon ditetapkan, komunikasi diantara mereka berjalan normal, namun sejak calon ditetapkan hingga masa kampanye, komunikasi tersebut menjadi renggang (Wawancara 26 Oktober 2024).

Berdasarkan data wawancara di atas, memberikan gambaran bahwa perbedaan pilihan dalam keluarga memang sering terjadi dalam setiap pemilihan, termasuk pemilihan kepala desa 2019. Hal ini menyebabkan hubungan antar anggota keluarga menjadi renggang, terutama karena adanya kepentingan pribadi masing-masing dan pengaruh politik uang. Sebelum calon kepala desa ditetapkan, hubungan keluarga berjalan harmonis, namun setelah calon ditetapkan dan masa kampanye dimulai, komunikasi antar anggota keluarga berkurang. Namun, hal tersebut bersifat sementara dan kembali normal setelah pemilihan selesai.

Berdasarkan data dilapangan, dapat dipastikan bahwa pada pemilihan kepala desa santiri tahun 2019 banyak keluarga yang berbeda pilihan hal tersebut juga, dipengaruhi oleh adanya kepentingan pribadi dan pengaruh politik uang turut memperburuk ketegangan sehingga menyebabkan hubungan keluarga yang terjalin menjadi renggang dan komunikasipun menjadi kurang, hal ini juga didasar dengan pandangan masyarakat terhadap visi dan misi dari calon kepala desa. Awalnya sebelum ada calon kepala desa hubungan keluarga itu berjalan normal, namun semenjak ditetapkannya calon hingga sampai pada masa kampanye hubungan keluarga pun menjadi berkurang. Namun, sifat itu hanya sementara usai berjalan waktu-kewaktu akan berjalan seperti biasanya atau akan menjadi normal.

c. Ketika ada acara, yang diundang hanya sesame pendukung calon

Sikap pada masyarakat desa Santiri tampak dalam konteks acara sosial, seperti pernikahan ataupun acara-acara lainnya. Pada acara-acara tersebut, pihak penyelenggara yang berasal dari pendukung salah satu calon kepala desa tetap mengundang masyarakat yang berbeda pilihan politik untuk turut serta memeriahkan acara. Data wawancara yang diperoleh bersama Bapak Udin.K yang mengatakan bahwa.

“Jika ada undangan dari masyarakat saya tetap hadir, meskipun sebelumnya terdapat perbedaan pilihan. Karena tidak menentu kemungkinan juga nantinya saya akan membuat acara dan lebih lagi adat dan tradisi di desa Santiri menekankan pentingnya saling membantu dan tolong-menolong, agar nilai kebersamaan tetap dijaga” (Wawancara 20 Oktober 2024).

Data wawancara yang diperoleh bersama Bapak Muhtar yang mengatakan bahwa.

“Setiap ada undangan, baik dari pihak manapun, saya selalu berusaha untuk hadir. Sebagai tokoh masyarakat, saya merasa kehadiran kami adalah suatu kewajiban, dan hal ini sudah menjadi tradisi di Desa Santiri. Lagi bahwa acara sosial adalah momen yang seharusnya mempererat hubungan antar warga, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat” (Wawancara 20 Oktober 2024).

Berdasarkan data wawancara di atas, memberikan gambaran bahwa mencerminkan nilai-nilai sosial yang kuat di desa Santiri, dimana meskipun terdapat perbedaan pilihan dalam pemilihan kepala desa, prinsip kebersamaan dan saling membantu tetap dijunjung tinggi. Dan juga menegaskan bahwa meskipun ada perbedaan dalam hal pilihan politik, ia tetap hadir dalam acara masyarakat sebagai bentuk penghormatan dan solidaritas. Ia juga menyebutkan bahwa adat dan tradisi di desa tersebut mengajarkan pentingnya tolong-menolong, yang memastikan bahwa hubungan sosial tetap terjaga meskipun ada perbedaan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat desa, nilai kebersamaan lebih diutamakan daripada perbedaan politik, dan kehadiran dalam acara sosial adalah bagian dari mempertahankan tali persaudaraan meskipun ada perbedaan.

Berdasarkan data dilapangan, dapat dipastikan bahwa masyarakat desa Santiri sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati, yang menjadi bagian penting dari kehidupan sosial mereka. Meskipun terdapat perbedaan pilihan politik dalam pemilihan kepala desa, warga tetap hadir dalam acara-acara sosial sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan nilai kemanusiaan. Kehadiran ini mencerminkan solidaritas dan komitmen masyarakat untuk menjaga hubungan baik dan keharmonisan, tanpa memandang perbedaan dukungan politik. Adat dan tradisi yang mengutamakan kebersamaan menjadi dasar kuat bagi masyarakat untuk terus mempererat tali persaudaraan dan juga mencerminkan komitmen warga dalam memelihara persatuan dan keharmonisan di tengah keberagaman pandangan.

d. Hubungan dan jalinan komunikasi diantara warga desa berkurang dan cenderung membentuk kelompok-kelompok sesuai dengan jumlah calon yang ada

Semasa tahun 2019 di desa Santiri dilakukan pemilihan kepala desa terdapat kecenderungan sebagian masyarakat membentuk kelompok-kelompok tertentu, terutama tim-tim sukses dari masing-masing calon. Hal ini berdampak pada hubungan antar pendukung calon, yang kerap kali merenggang akibat perbedaan pilihan. Sementara itu, hubungan antar calon tetap berjalan seperti biasa, namun suasana berbeda terjadi dikalangan masyarakat pendukung yang mengalami ketegangan karena perbedaan dukungan dalam pemilihan kepala desa tersebut. Data wawancara yang diperoleh bersama Bapak Jainuddin yang mengatakan bahwa.

“Pada pemilihan kepala desa tahun 2019, tentu saja terbentuk kelompok-kelompok pendukung disekitar masing-masing calon. Secara umum, jalinan komunikasi diantara warga tetap berjalan baik, namun bagi mereka yang berbeda pilihan, interaksi dan komunikasi cenderung berkurang. Sementara itu, hubungan antara para calon kepala desa sendiri, menurut saya, tetap berjalan seperti biasa-biasa saja” (Wawancara 29 Oktober 2024).

Berdasarkan data wawancara di atas, memberikan gambaran bahwa pemilihan kepala desa di desa Santiri, seperti pada tahun 2019, menyebabkan terbentuknya kelompok-kelompok pendukung disekitar masing-masing calon. Keberadaan kelompok ini memengaruhi dinamika sosial, terutama dalam komunikasi antarwarga. Hubungan antara pendukung yang berbeda pilihan sering kali menjadi renggang, dengan komunikasi yang berkurang akibat adanya perbedaan pandangan dan kepentingan pribadi. Namun, kerenggangan ini bersifat sementara, dan setelah pemilihan selesai, interaksi antarwarga cenderung kembali normal seperti sebelumnya. Sebaliknya, hubungan antar calon kepala desa sendiri tetap berjalan baik dan tidak terpengaruh oleh persaingan politik. Para calon kepala desa umumnya tetap menjaga hubungan yang harmonis dan tidak membiarkan perbedaan dukungan politik mengganggu hubungan pribadi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat ketegangan dalam masyarakat pada masa pemilihan, nilai-nilai sosial seperti kebersamaan dan harmoni tetap menjadi prioritas yang akan pulih setelah proses politik selesai.

Berdasarkan data dilapangan, dapat dipastikan bahwa pada masa sebelum pemilihan kepala desa tahun 2019 terbentuk sebuah kelompok masing-masing setiap calon pendukung kepala desa santiri dimana hal tersebut membuat jalinan komunikasi anatar warga ataupun atau pendukung masing-masing calon yang berbeda pilihan menjadi berkurang yang disebabkan karena perbedaan pilihan calon kepala desa meskipun hal ini sifatnya tidak permanen. Namun berbeda dengan hubungan disetiap calon yang menunjukkan sikap tidak arogan pada setiap calon lainnya.

2. Dampak Sosial Pasca Pemilihan Kepala Desa Santiri Tahun 2019

Dampak sosial yang ditimbulkan pada saat sesudah pemilihan kepala desa Santiri tahun 2019 sebagai berikut:

a. Konflik kericuhan yang terjadi akibat aksi saling sindir menyindir pada pemilihan kepala desa Santiri tahun 2019

Salah satu hal yang muncul pasca-pemilihan adalah adanya aksi saling sindir-menyindir diantara warga desa, terutama dikalangan pendukung kandidat yang berbeda pilihan calon. Data wawancara yang diperoleh bersama Bapak Nasrul jalan yang mengatakan bahwa.

“Setelah pemilihan kepala desa Santiri tahun 2019, tidak terjadi konflik atau kericuhan. Hanya saja, ada aksi saling sindir diantara warga, yang dipicu oleh perbedaan pilihan calon dan ketidakmauan sebagian pihak menerima kekalahan dalam pemilihan kepala desa Santiri” (Wawancara 29 Oktober 2024).

Berdasarkan data observasi dari wawancara di atas, memberikan gambaran bahwa setelah pemilihan kepala desa Santiri tahun 2019, tidak terjadi konflik atau kericuhan secara langsung di tengah masyarakat. Namun, aksi saling sindir diantara warga tetap muncul sebagai dampak dari perbedaan pilihan calon dan ketidakmauan sebagian pihak menerima hasil pemilihan. Fenomena ini terutama terjadi pada pendukung calon yang kalah, seperti yang dialami oleh pendukung Bapak Jamal Usi, yang merasa tidak puas dengan kemenangan Bapak Abdul Rahim. Meskipun tidak berujung pada konflik fisik, aksi saling sindir ini mencerminkan adanya gesekan sosial yang muncul akibat persaingan politik. Namun demikian, kericuhan dapat dihindari, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Santiri tetap mampu menjaga stabilitas dan kedamaian meskipun terdapat ketegangan pasca-pemilihan.

Berdasarkan data dilapangan, dapat dipastikan bahwa yang terjadi sesudah pemilihan kepala desa tahun 2019 hanya aksi saling sindir-menyindir oleh pendukung calon kepala desa santiri tidak sampai pada aksi konflik kericuhan. Aksi saling sindir-menyindir yang terjadi pada saat semua pendukung baik itu dari

pihak pendukung Bapak Jamal usi, Bapak Asdir Djassa, dan Bapak Haji Jamil membicarakan dibelakang atas kemenangan Bapak Abdul Rahim yang terpilih menjadi kepala desa Santiri serta dipicu karena adanya sikap ambisi yang kuat diantara para pendukung masing-masing calon serta adanya kepentingan pribadi dari pihak-pihak tertentu.

b. Sahut menyahut antar para pendukung yang menimbulkan kehebohan, dan kericuhan kecil yang terjadi pada saat pemilihan kepala desa santiri tahun 2019

Setelah pemilihan selesai, dinamika sosial Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) Santiri tahun 2019 menunjukkan adanya aksi sahut-menyahut yang umumnya berupa sindir-menyindir antar pendukung calon kepala desa. Data hasil wawancara yang diperoleh bersama Bapak Jainuddin yang mengatakan bahwa.

“Setelah pemilihan mengenai sahut-menyahut itu memang terjadi tapi hanya semacam saling sindir-menyindir saja, untuk keranah menuju kehebohan apa lagi sampai terjadi kericuhan itu belum pernah terjadi pada saat pemilihan kepala desa tahun 2019, kalau sebelumnya iya terjadi pada masa pemilihan kepala desa Bapak Hasanudding” (Wawancara 29 Oktober 2024).

Berdasarkan data wawancara di atas, memberikan gambaran bahwa meskipun terdapat aksi saling sindir-menyindir antara pendukung calon yang berbeda dukungan, namun hal tersebut tidak berkembang menjadi kericuhan atau kekerasan fisik. Sebagaimana pernyataan tersebut sepakat bahwa meskipun ada ketegangan verbal diantara pendukung yang memiliki pilihan berbeda, peristiwa tersebut tidak menyebabkan keributan besar atau mengarah pada konflik yang lebih serius, meskipun saling sindir terjadi setelah pemilihan kepala desa tahun 2019, situasi tersebut tidak berlanjut kedalam kericuhan seperti yang terjadi pada pemilihan kepala desa sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat gesekan politik antar pendukung, masyarakat desa Santiri secara umum mampu menjaga kedamaian dan tidak membiarkan perbedaan pilihan politik berkembang menjadi masalah yang lebih besar.

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat dipastikan bahwa selama pemilihan kepala desa sahut-menyahut yang terjadi hanya aksi sindir-menyindir atau saling singgung menyinggung yang berbeda dukungan calon hingga sebagian masyarakat pola interkasinya mulai terganggu. Namun, hal itu tidak menjadi pemicu terjadi kericuhan bahkan kehebohan pada masa hingga selesai pemilihan kepala desa Santiri tahun 2019. Namun sebelumnya pada masa pemilihan calon kepala desa Bapak Hasanudding, sahut-menyahut antar para pendukung menimbulkan kehebohan, dan kericuhan selama pemilihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemilihan Kepala Desa Santiri Kecamatan Tiworo Utara Kabupaten Muna Barat menimbulkan dampak sosial yang cukup signifikan, baik pada tahap pra maupun pasca pemilihan. Pada masa pra pemilihan, terjadi ketegangan sosial di tengah masyarakat yang ditandai dengan munculnya sikap saling sindir, berkurangnya interaksi sosial seperti tidak saling menyapa antarpengukung calon yang berbeda, serta meningkatnya sikap ambisius dari calon maupun pendukungnya. Kondisi ini bahkan memicu perselisihan, baik antarwarga maupun dalam lingkup keluarga, yang berdampak pada renggangnya hubungan sosial akibat perbedaan pilihan politik. Namun demikian, setelah pelaksanaan pemilihan selesai, kehidupan sosial masyarakat secara bertahap kembali normal. Nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian tetap terjaga, khususnya dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti acara pernikahan dan kegiatan adat lainnya. Masyarakat Desa Santiri tetap menjunjung tinggi adat istiadat dan nilai kemanusiaan sebagai landasan dalam menjaga keharmonisan sosial. Adapun pada masa pasca pemilihan, masih ditemukan adanya dampak sosial berupa tindakan saling sindir secara tidak langsung, seperti membicarakan kemenangan calon Kepala Desa terpilih, yaitu Bapak Abdul Rahim. Meskipun demikian, secara umum masyarakat mampu menjaga stabilitas sosial dan tidak terjadi konflik yang berkepanjangan di lingkungan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Averus, A., & Alfina, D. (2020). Partisipasi Politik dalam Pemilihan Kepala Desa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(3), 595-610. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/moderat.v6i3.3996>
- Bulqiyah, H., Muadi, S., & Tawakkal, G. T. I. (2019). Pemilihan Kepala Desa dan Partisipasi Masyarakat Marjinal: Studi Kasus di Pulau Bawean, Indonesia. *Jurnal Wacana Politik*, 4(1), 68-80. <https://doi.org/10.24198/jwp.v4i1.21612>
- Haluana'a, F. jisokin. (2019). *Analisi Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilihan Kepala Desa*.

Universitas Medan Area.

- Hamdi, S. (2021). Pilkada Rasa Pilpres: Al-Maidah 51 dan Politisasi Simbol Agama dalam Kontestasi Politik di Pilkada DKI Jakarta. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(1), 9-22.
- Lutpiani, E. (2021). Implementasi Demokrasi di Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/hzvm9>
- Lestari, W. (2022). Dampak Pemilihan Kepala Desa 2021 Terhadap Relasi Kekeluargaan di Desa Tandung Kecamatan Sabbang. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/dalrev/article/view/5533/3638>
- Mu'in, F. (2019). Pandangan Hukum Islam Terhadap Demokrasi Pemilihan Kepala Desa. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 12(2), 231-247. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ijpmi.v12i2.5991>
- Oktavia, N. L. (2023). Konstruksi Masyarakat Terhadap Politik Uang Pada Pemilihan Kepala Desa Kepatihan. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS)*, 3(1), 857-866. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/864>
- Pradika, P. L., Sanjaya, D. B., & Kertih, I. W. (2020). Analisis Partisipasi Masyarakat Desa Baluk dalam Pemilihan Kepala Desa Tahun 2019. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 208-217. <https://doi.org/10.23887/jmppkn.v2i2.149>
- Priatna, A. N., & Jumhana, E. (2022). Rivalitas Suami Istri dalam Kontestasi Pemilihan Kepala Desa. *Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1), 66-86. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/rj.v2i1.26>
- Putri, M. ilono D., Arifani, N., Ratnasari, D., Auliavia, maurelia vidiara, Nuriyah, S., & Fauzi, A. M. (2020). Politik dan Tradisi: Politik Uang dalam Pemilihan Kepala Desa. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17(2), 72-81. <https://doi.org/10.36451/j.isip.v17i2.46>
- Sadipun, A., Metekohy, L. M., & Bekker, R. (2022). Dampak Pemilihan Kepala Desa Terhadap Eksistensi Nilai Budaya Basanohi pada Desa Waiboga Kecamatan Sulabessi Tengah Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1861-1869. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2864>
- Surya, D. A., Noerzaman, A., & Usni. (2021). Politik Identitas Dibalik Panggung Pilkades. *INDEPENDEN Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 2(2), 1-35. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/independen.2.2.29-36>
- Wahyuni, F., & Fernandes, I. (2022). Kesadaran Hukum Pada Perempuan dalam Pemilihan Kepala Desa di Indragiri Hilir. *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir*, 8(1), 17-24. <https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v8i1.245>